

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Lingkungan hidup merupakan aspek utama yang akan menunjang kesejahteraan makhluk hidup di bumi, mencakup ekosistem alam seperti hutan, sungai dan udara yang saling berkaitan untuk mendukung keseimbangan ekologi. Menurut Otto Soemarwoto, (dalam Indasah, 2020), lingkungan hidup merupakan segala sesuatu yang ada pada setiap makhluk hidup atau organisme serta berpengaruh pada kehidupannya. Lingkungan hidup tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik dan biologis, tetapi juga dimensi sosial, ekonomi dan budaya yang saling berinteraksi membentuk ekosistem yang kompleks. Dalam konteks Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dan memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, pemeliharaan kualitas lingkungan hidup tentu menjadi tantangan krusial yang memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan media massa sebagai penyampai informasi kepada publik.

Namun, kondisi realita menunjukkan bahwa lingkungan di Indonesia semakin mengalami tekanan akibat aktivitas manusia yang tidak terkendali. Dari riset yang dilakukan oleh tim peneliti Universitas Harvard dan dalam laporan Greenpeace Indonesia (2015), eksploitasi sumber daya alam, pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) berbahan dasar batu bara, serta kerusakan lahan di berbagai daerah seperti Kalimantan dan Sumatera, telah menimbulkan

dampak lingkungan yang signifikan terhadap kesehatan masyarakat, kualitas hidup buruk dan keberlanjutan ekosistem. Selain itu, perubahan lingkungan juga memengaruhi kesehatan mental, terutama di negara berpenghasilan rendah (Wigand, dkk., 2022). Data Kementerian Kehutanan Republik Indonesia menunjukkan angka deforestasi netto atau kerusakan hutan pada tahun 2024 tercatat sebesar 175,4 ribu hektar (Krisdianto, 2015). Sementara Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi) memprediksi bahwa angka kerusakan hutan pada tahun 2025 akan mengalami peningkatan hingga 600.000 hektar akibat semakin longgarnya peraturan hukum yang memungkinkan perusahaan-perusahaan besar untuk mengubah fungsi kawasan hutan dengan lebih leluasa (Rexy, 2025).

Kerusakan lingkungan ini tidak hanya disebabkan oleh deforestasi, tetapi juga sebab eksploitasi sumber daya alam yang berkelanjutan, khususnya industri batu bara dan PLTU. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Universitas Harvard dalam laporan Greenpeace Indonesia (2015) tentang dampak polusi udara akibat PLTU batu bara telah menyebabkan sekitar 6.500 kematian dini per tahun di Indonesia. Dampak kerusakan lingkungan ini tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial-ekonomi masyarakat lokal yang terpaksa hidup berdampingan dengan polusi dan degradasi lingkungan. Masyarakat di sekitar area pertambangan dan PLTU batu bara mengalami peningkatan kasus penyakit pernapasan, tercemarnya air bersih, penurunan produktivitas pertanian akibat polusi udara dan tanah, terjadinya hujan asam dan perubahan iklim global (Greenpeace, 2015). Kondisi ini menciptakan ketimpangan sosial, di mana keuntungan ekonomi dari industri batu bara tidak sebanding dengan kerugian yang

ditanggung oleh masyarakat lokal dan lingkungan sekitar. Ironisnya, masyarakat yang paling terdampak adalah kelompok yang secara ekonomi rentan dan memiliki keterbatasan akses terhadap informasi serta bantuan mengenai permasalahan lingkungan.

Di tengah kompleksitas permasalahan lingkungan ini, peran Jurnalisme Lingkungan menjadi sangat penting dalam membangun pemahaman publik. Dandhy Dwi Laksono, jurnalis investigasi sekaligus sutradara dokumenter yang dikenal berani mengungkap berbagai ketimpangan sosial, politik serta lingkungan di Indonesia, melalui rumah produksi Watchdoc Documentary telah menghasilkan berbagai karya yang membangun kesadaran publik. Salah satu karya fenomenalnya adalah film *Sexy Killers* yang dirilis pada tahun 2019, sebuah film dokumenter investigasi yang mengangkat isu dampak buruk industri batu bara dan PLTU di Indonesia. Film ini menggambarkan industri batu bara sebagai “seksi” dari sisi ekonomi, namun “pembunuh” dari sisi ekologis dan sosial, memperlihatkan kontradiksi yang tajam antara kepentingan politik, ekonomi, dan kelestarian lingkungan.

Lebih dari enam tahun sejak penayangannya, film *Sexy Killers* kembali ramai diperbincangkan di media sosial. Munculnya perhatian publik terhadap film ini dipicu oleh terbitnya buku ‘Reset Indonesia’ sebuah karya kolaboratif yang ditulis oleh Dandhy Dwi Laksono dengan para jurnalis di balik film *Sexy Killers*. Di dalam buku kembali membahas persoalan tata kelola lingkungan, kebijakan sumber daya alam, dan keterlibatan elite politik dalam industri ekstraktif di Indonesia. Terbitnya buku tersebut mendorong banyak kalangan masyarakat untuk

menonton ulang film *Sexy Killers*, seolah menjadikannya referensi visual yang relevan untuk memahami konteks yang dibahas dalam buku itu. Fenomena ini tergambar jelas dalam kolom komentar video YouTube *Sexy Killers*, di mana komentar terbaru terus bermunculan bahkan hingga dua minggu sebelum Penelitian ini disusun. Komentar-komentar tersebut tidak hanya mengekspresikan keprihatinan terhadap kondisi lingkungan, tetapi juga menyinggung secara eksplisit keterlibatan pejabat negara dalam praktik yang dianggap merusak ekosistem Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa film *Sexy Killers* telah melampaui fungsinya sebagai karya sinema semata dan bertransformasi menjadi konten digital yang terus memicu diskusi kritis di ruang publik.

Film ini tidak hanya menampilkan fakta-fakta lapangan yang sulit diakses media besar, tetapi juga mampu membangun narasi kritis yang membangun kesadaran publik terhadap krisis lingkungan. Sang sutradara, Dandhy menggunakan pendekatan jurnalisme lingkungan yang menggabungkan aspek investigasi dengan *storytelling* secara emosional sehingga menciptakan makna yang kompleks. Sebagai jurnalis lingkungan, ia tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai penggerak kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan hidup (Alfath, dkk., 2025).

Dampak sosial dari kehadiran film tersebut telah terbukti memiliki peran penting dalam membentuk opini publik karena mampu dalam menyajikan informasi secara visual dengan pendekatan naratif yang mendalam dan emosional. Film *Sexy Killers* menggunakan teknik narasi yang menggabungkan data ilmiah, wawancara masyarakat terdampak dan investigasi mendalam terhadap jejak kepentingan politik

yang terlibat dalam pengambilan kebijakan nasional. Selain itu, penggunaan bahasa visual yang provokatif namun tetap informatif menjadikan film ini berbeda dari dokumenter lingkungan lain yang cenderung menggunakan pendekatan formal dan akademis.

Urgensi penelitian ini terletak pada minimnya kajian mendalam tentang representasi jurnalisme lingkungan dalam media dokumenter Indonesia yang menggunakan pendekatan semiotika. Film *Sexy Killers* telah terbukti mampu menciptakan diskusi publik yang luas serta mendorong pemangku kebijakan untuk lebih terbuka terhadap masalah lingkungan. Di sisi lain, kondisi lingkungan Indonesia yang kian mengkhawatirkan. Berdasarkan laporan Status Deforestasi Indonesia 2025 (STADI 2025) yang dipublikasikan oleh Auriga Nusantara, Indonesia kehilangan tutupan hutannya seluas 433.751 hektar pada tahun 2025, meningkat sebesar 66 persen dibandingkan tahun 2024 yang tercatat sebesar 261.575 hektar. Lonjakan deforestasi ini sangat mencolok terutama di tiga pulau terbesar Indonesia, yaitu Sumatera, Kalimantan, dan Papua. Kondisi tersebut memperkuat urgensi penelitian ini dalam mengkaji peran film dokumenter sebagai media yang mampu membentuk kesadaran publik secara berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori Roland Barthes yang merekonstruksi makna yang terkandung dalam sebuah tanda menjadi tiga tahapan, yaitu makna denotasi, konotasi dan mitos dengan mendeskripsikan analisis dari suatu tanda.

Analisis semiotika terhadap film ini dapat mengungkap cara efektif dalam mengkonstruksi pesan lingkungan yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif. Keterkaitan penelitian ini dengan bidang jurnalistik juga terlihat dari aspek metodologi penelitian media dengan menggunakan pendekatan semiotika dalam menganalisis konstruksi makna dalam media. Teori semiotika Roland Barthes berperan ganda dalam menganalisis film dokumenter, teori ini juga membuka peluang untuk mengembangkan metodologi analisis media yang lebih komprehensif dalam menafsirkan pesan jurnalistik di era multimedia. Selain itu, film dokumenter juga mampu menjadi penyeimbang informasi dan berita dari sudut pandang korban yang meminta keadilan, di mana pemberitaan media-media ternama tidak memiliki keberpihakan terhadap masyarakat yang berada dalam kondisi rentan (Silfiani, 2017).

Penelitian tentang film dokumenter *Sexy Killers* sudah banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya yaitu tentang Implementasi Jurnalisme Advokasi dalam Film Dokumenter *Sexy Killers* Produksi Watchdoc oleh Khurun In Umama pada tahun 2021 dan tentang Analisis *Framing* Film Dokumenter *Sexy Killers* Oligarki dan Lingkungan oleh Khairunnisa tahun 2021. Penelitian tentang jurnalisme lingkungan analisis semiotika dalam film dokumenter *Sexy Killers* belum pernah dilakukan sehingga penelitian ini merupakan suatu pembaruan. Melalui film dokumenter *Sexy Killers*, penulis tertarik untuk meneliti setiap adegan-adegan yang berkaitan dengan aspek jurnalisme lingkungan dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

Merujuk dari film hasil karya Dandhy Dwi Laksono, Penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian seputar Jurnalisme Lingkungan dengan judul **“Jurnalisme Lingkungan dalam Film Dokumenter: Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film *Sexy Killers* Produksi Watchdoc”**. Penelitian ini menjadi sangat relevan karena kondisi lingkungan hidup yang mengkhawatirkan dan memerlukan strategi komunikasi yang efektif untuk membangun kesadaran publik.

1.2 Fokus Penelitian

Uraian pada fokus penelitian ini berdasarkan latar belakang penelitian sebagaimana telah diuraikan, maka fokus penelitian ini mengenai Jurnalisme Lingkungan dalam Film Dokumenter Analisis Semiotika pada Film *Sexy Killers* Produksi Watchdoc. Selanjutnya agar penelitian ini lebih terarah maka dapat diturunkan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana makna denotasi jurnalisme lingkungan dalam film dokumenter *Sexy Killers*?
- 2) Bagaimana makna konotasi jurnalisme lingkungan dalam film dokumenter *Sexy Killers*?
- 3) Bagaimana mitos jurnalisme lingkungan dalam film dokumenter *Sexy Killers*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui:

- 1) Makna denotasi jurnalisme lingkungan dalam film dokumenter *Sexy Killers*.
- 2) Makna konotasi jurnalisme lingkungan dalam film dokumenter *Sexy Killers*.
- 3) Mitos jurnalisme lingkungan dalam film dokumenter *Sexy Killers*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman teoritis mengenai konsep jurnalisme lingkungan sebagai bentuk jurnalisme khusus yang memiliki karakteristik dan pendekatan unik dalam menyajikan isu-isu lingkungan kepada publik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kerangka konseptual yang lebih komprehensif tentang bagaimana jurnalisme lingkungan bekerja dalam konteks media dokumenter. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan analisis semiotika dalam kajian media, khususnya dalam menganalisis tanda-tanda dan makna yang terkandung dalam film dokumenter. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang menggunakan pendekatan semiotika untuk menganalisis pesan-pesan lingkungan dalam media audiovisual.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik yang memperkaya koleksi penelitian di perpustakaan fakultas, khususnya dalam bidang komunikasi media massa dan analisis media. Hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan bahan pengembangan kurikulum mata kuliah yang berkaitan dengan jurnalisme lingkungan, komunikasi media massa atau analisis media dokumenter. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi praktisi media dan jurnalis tentang bagaimana menyajikan isu-isu lingkungan secara efektif melalui media dokumenter atau media massa, serta memahami bagaimana pesan-pesan lingkungan dapat dikonstruksi dan dimaknai melalui elemen-elemen semiotika dalam film dokumenter.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Secara sederhana, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda, sistem-sistem, aturan-aturan, yang memungkinkan tanda-tanda itu memiliki arti. Pada pengertian lain yang hampir sama dikatakan bahwa semiotika adalah studi tentang bagaimana bentuk-bentuk simbolik jika diinterpretasikan. Kajian ilmiah mengenai bagaimana pembentukan makna (Sopianah, 2010 dalam Febriani, 2024)

Teori semiotika Roland Barthes dikembangkan oleh seorang filsuf dan kritikus sastra Prancis, Roland Barthes (1915-1980), yang merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan strukturalisme dan post-strukturalisme

(Rusmana, 2014). Barthes mengembangkan teori semiotikanya berdasarkan pemikiran Ferdinand de Saussure tentang linguistik struktural, namun ia memperluas konsep tersebut untuk menganalisis berbagai fenomena budaya dan komunikasi massa.

Sejarah perkembangan teori semiotika Barthes dimulai dari karyanya "*Mythologies*" (1957) yang kemudian diperkuat dalam "*Elements of Semiology*" (1964). Teori ini berorientasi pada pemahaman bagaimana makna dikonstruksi dalam masyarakat melalui sistem tanda yang kompleks. Barthes tidak hanya fokus pada aspek linguistik, tetapi juga menganalisis bagaimana makna diproduksi dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas (Hasanuddin, 2019).

Analisis semiotika merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk serta sistem lambang baik yang terdapat pada media massa (televisi, media cetak, film, radio, iklan) maupun yang terdapat di luar media massa (karya lukis, patung, candi, *fashion show*, dan sebagainya). Dengan kata lain, pusat perhatian semiotika adalah pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam teks (Pawito, 2007 dalam Nurhandayani, 2014)

Teori semiotika Roland Barthes berdiri pada tiga asumsi dasar yang relevan untuk membedah film dokumenter.

- 1) Pertama, setiap objek atau fenomena dalam masyarakat dapat dipahami sebagai sistem tanda yang mengandung makna denotatif dan konotatif.

- 2) Kedua, makna tidak bersifat alamiah / natural, selalu mengandung nilai ideologis yang tertanam dalam budaya.
- 3) Ketiga, mitos dalam masyarakat modern beroperasi melalui sistem tanda yang terasa natural / benar sehingga lupa bahwa sebenarnya itu adalah hanya budaya yang menyebar.

Dalam konteks media dokumenter, ketiga asumsi tersebut termanifestasi secara jelas melalui tiga dimensi makna yang saling terkait yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi tercipta dari komponen visual dan naratif yang menampilkan fakta-fakta harfiah atau langsung. Seperti, gambaran tambang batu bara yang meluas dengan tanah berwarna kehitaman, bangunan PLTU dengan cerobong asap yang menjulang tinggi, serta dokumentasi kondisi warga yang terpaksa mengungsi dan pernyataan atau wawancara pejabat. Elemen-elemen ini membentuk realitas faktual yang dapat diverifikasi secara objektif. Selanjutnya konotasi, muncul ketika fakta-fakta tersebut dibaca dalam konteks yang lebih luas. Tambang yang terlihat jelas bukan sekadar lubang di tanah, tetapi menjadi simbol eksploitasi dan keserakahan korporasi. Asap hitam dari cerobong PLTU merepresentasikan ancaman tersembunyi terhadap kesehatan dan masa depan. Kontras visual antara kemewahan pertemuan bisnis-politik di hotel berbintang dengan kemiskinan di sekitar lokasi pertambangan mengungkap adanya ketimpangan struktural. Bahkan judul *Sexy Killers* sendiri adalah ironi yang tajam, sesuatu yang tampak menarik secara ekonomi justru membunuh secara perlahan namun pasti. Terakhir adalah mitos yang berkerja pada tingkat ideologi yang paling dalam. Film ini membongkar mitos-mitos yang telah dinaturalisasi dalam wacana publik Indonesia. Bahwa batu

bara merupakan syarat mutlak kemajuan ekonomi, pengorbanan sebagian wilayah adalah keniscayaan demi kepentingan nasional.

Singkatnya, *Sexy Killers* ini mengungkap bahwa narasi ‘pembangunan’ dan ‘kemajuan’ melalui industri batu bara bukanlah kebenaran alamiah, melainkan konstruksi ideologis untuk suatu kepentingan. Legitimasi ‘legal dan berizin’ mempertanyakan siapa yang sebenarnya diuntungkan dari regulasi tersebut. Film ini menunjukkan bahwa apa yang diterima sebagai ‘kewajaran pembangunan’ sebenarnya adalah budaya kapitalis yang disebarkan hingga dianggap sebagai satu-satunya cara.

Lingkup implementasi teori semiotika Barthes dalam penelitian komunikasi dan media sangat luas, terutama dalam menganalisis representasi ideologi dalam teks media. Dalam konteks penelitian film dokumenter, teori ini memungkinkan penulis untuk membongkar bagaimana makna tentang isu lingkungan dikonstruksi melalui elemen-elemen seperti visual, audio, narasi, dan *editing*. Teori Barthes menjadi relevan untuk menganalisis bagaimana film dokumenter *Sexy Killers* menggunakan sistem tanda untuk menyampaikan pesan tentang degradasi lingkungan dan kritik terhadap industri ekstraktif di Indonesia.

1.5.2 Kerangka Konseptual

1.5.2.1 Jurnalisme Lingkungan

Jurnalisme lingkungan merupakan praktik jurnalistik yang berfokus pada peliputan isu-isu lingkungan hidup dengan pendekatan investigatif dan edukatif. Konsep ini mengacu pada upaya media untuk meningkatkan kesadaran publik

tentang permasalahan ekologis melalui penyajian informasi yang akurat, mendalam, dan kontekstual.

Jurnalisme lingkungan berbeda dengan berita-berita lainnya, seperti berita politik, ekonomi, kriminal dan sebagainya. Perbedaannya terletak pada proses peliputan, penulisan berita dan bahan baku berita lingkungan hidup adalah realitas lingkungan, seperti polusi udara, penggundulan hutan, pencemaran sampah, dan sebagainya (Abrar, 1993).

1.5.2.2 Film Dokumenter

Film dokumenter sebagai media komunikasi memiliki karakteristik unik dalam menyampaikan realitas sosial melalui representasi audiovisual yang persuasif. Konsep ini mencakup pemahaman bahwa dokumenter bukan sekadar rekaman objektif realitas, tetapi konstruksi makna yang dibentuk melalui pilihan-pilihan sinematik seperti *angle* kamera, editing, musik, dan narasi. Film dokumenter memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik dan mendorong perubahan sosial melalui strategi *storytelling* yang menggabungkan aspek faktual dengan teknik-teknik dramaturgi.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

Dalam pemilihan metode Penelitian dapat dilakukan dengan menyesuaikan apa saja yang ingin diteliti, juga dengan topik dan tema Penelitian. Berikut adalah uraian metode yang dilakukan dalam Penelitian ini, yaitu:

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang ada dalam penelitian ini tidak terikat pada tempat melainkan melakukan kajian pustaka terhadap teori-teori sebagai sumber dan rujukan seperti perpustakaan, jurnal online, website dan artikel. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data dari Film Dokumenter *Sexy Killers* yang di produksi oleh Watchdoc.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan metode semiotik. Paradigma konstruktivisme lebih cenderung pada pemahaman tentang penafsiran melalui tindakan yang ada dalam realitas masyarakat di kehidupan nyata (Nasrullah, 2020). Paradigma konstruktivisme adalah paradigma pengetahuan dan kebenaran objektif itu merupakan hasil dari perspektif (Ronda, 2018 dalam Febriani, 2024).

Alasan penulis menggunakan paradigma konstruktivis karena pandangan semiotika Roland Barthes lebih mengacu kepada paradigma konstruktivis dan dipandang lebih relevan apabila digunakan untuk melihat objek yang akan diteliti salah satu film yang merupakan bagian dari media massa (Pinem, 2021 dalam Febriani, 2024).

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dan analisis semiotika. Penelitian kualitatif sendiri merupakan metode yang digunakan untuk meneliti dan memahami atau menggali sebuah makna atau persepsi yang lebih mendalam. Pendekatan ini memberikan pandangan atau

wawasan yang lebih luas tentang fenomena sosial yang memiliki pemahaman yang lebih mendalam. Penulis menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Dalam teori ini, variabel yang digunakan penulis adalah makna denotasi, konotasi dan mitos dalam film dokumenter *Sexy Killers*.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika dengan pendekatan Roland Barthes. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna (Hoed, 2011). Memaknai berarti bahwa objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2001 dalam Umama, 2021).

Analisis semiotika dalam konteks media merupakan pendekatan metodologis untuk membongkar sistem makna yang tersembunyi dalam teks media. Penulis akan menggabungkan aspek jurnalisme lingkungan dengan analisis semiotika Barthes sebagai alat bantu untuk menganalisis makna yang terkandung dalam film dokumenter *Sexy Killers*.

Dalam Penelitian ini, analisis semiotika difokuskan pada penguraian makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam film untuk memahami bagaimana isu lingkungan dikonstruksi dan dikomunikasikan kepada audiens. Analisis semiotika Roland Barthes dipilih karena bisa memberikan interpretasi terhadap sebuah film yang pada akhirnya dapat menemukan makna pada Film dokumenter *Sexy Killers*.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berbentuk deskriptif, naratif dan bersifat non-numerik. Data ini diperoleh dari sebuah film dokumenter yang berjudul *Sexy Killers*, digunakan penulis secara keseluruhan sebagai objek penelitian. Adapun sampel dalam Penelitian ini adalah potongan-potongan gambar dari film dokumenter tersebut yang diperoleh dari YouTube yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Sebagai bahan penunjang penulis, dibutuhkan data agar hasil penelitian lebih akurat dan sesuai dengan fenomena nyata. Selebihnya bisa tambahan berupa dokumen, arsip dan lain sebagainya.

2) Sumber Data

- a) Sumber data primer, sumber data primer dalam penelitian ini adalah film dokumenter *Sexy Killers*, dengan mengambil beberapa adegan dari film yang berhubungan dengan penelitian ini, kemudian mentranskrip narasi/dialog dalam film.
- b) Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari literatur yang mendukung, seperti buku-buku yang berhubungan dengan penelitian, penelitian terdahulu dan laporan riset NGO tentang dampak PLTU.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah *scene* (adegan) dan potongan gambar yang terdapat pada film dokumenter *Sexy Killers* produksi Watchdoc Documentary yang ditayangkan di kanal YouTube

Mengingat film ini memiliki kompleksitas narasi dengan ratusan adegan di dalamnya, peneliti terlebih dahulu melakukan pembagian film ke dalam fragmen-fragmen sebagai strategi untuk mengelola keseluruhan isi film secara sistematis. Fragmen dibagi berdasarkan tema dan alur narasi yang dibangun oleh Watchdoc. Dari masing-masing fragmen tersebut, pemilihan unit analisis dilakukan berdasarkan relevansi potongan gambar atau adegan dengan praktik jurnalisme lingkungan, yang kemudian dikelompokkan berdasarkan semiotika Roland Barthes yakni, denotasi, konotasi, dan mitos.

Secara spesifik, unit analisis yang diteliti mencakup cuplikan-cuplikan visual dan audio-visual yang memiliki relevansi dengan praktik jurnalisme lingkungan, meliputi:

- 1) Adegan yang menampilkan dampak eksploitasi batu bara terhadap lingkungan.
- 2) Potongan gambar yang memperlihatkan dampak sosial dan kesehatan masyarakat, termasuk wawancara korban.
- 3) Cuplikan yang mengungkap relasi kuasa antara politik dan industri batu bara.

Setiap unit analisis akan didokumentasikan melalui *screenshoot* dan deskripsi kontekstual, kemudian dianalisis secara mendalam menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes untuk mengungkap bagaimana jurnalisme lingkungan dikonstruksi secara visual dan naratif dalam film dokumenter *Sexy Killer*

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melakukan studi dokumentasi. Dengan menggunakan sumber data primer dari film Dokumenter *Sexy Killers* yang tayang di YouTube. Data sekunder juga diperlukan untuk melengkapi penelitian ini, seperti data dari internet, literatur dan buku-buku sebagai acuan dalam penelitian yang berhubungan dengan bahan penelitian.

Setelah data primer dan sekunder terkumpul, kemudian di kelompokkan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan yakni dengan semiotika Roland Barthes. Barthes mengembangkan semiotika mendalam terbagi dalam Denotasi, Konotasi dan Mitos.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini diantaranya yaitu teknik ketekunan dan triangulasi.

- 1) Teknik ketekunan; dilakukan dengan cara menekuni dan memahami sepenuhnya tentang film dokumenter *Sexy Killers* yang diproduksi oleh Watchdoc.

- 2) Triangulasi; yang digunakan dalam teknik ini adalah triangulasi sumber dan penyidik. Triangulasi sumber adalah hasil penelitian berupa rumusan informasi, lalu dibandingkan dengan perspektif sumber lain yang relevan untuk menghindari adanya bias penulis, temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Setelah penulis menetapkan dan menyesuaikan data yang sudah diamati dengan teori yang relevan, tahap selanjutnya yaitu mengonsultasikan dengan Dosen Pembimbing 1 yaitu Bapak Dr. H. Dono Darsono, SS., M.Ag yang berperan sebagai penyidik untuk memeriksa hasil pengamatan serta relevan dengan mata kuliah yang diampu.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, yakni menganalisis dengan menajamkan, menggolongkan serta mengklasifikasi data sesuai dengan fokus penelitian. Lalu dianalisis sesuai semiotika Roland Barthes yaitu mengkaji tanda dalam rangka mengetahui pesan yang disampaikan kepada komunikan yaitu denotasi (pemahaman nyata yang terdapat dalam gambar), konotasi (makna di balik gambar) dan mitos (kebiasaan yang dibuat oleh masyarakat dan ditanamkan serta diajarkan sebagai keyakinan).

1.6.9 Jadwal Penelitian

Daftar Kegiatan Penelitian	Bulan							
	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	April	Mei	Juni
Pelaksanaan Penelitian								
Pelaksanaan Seminar Proposal								
Pengumpulan Data								
Bimbingan dan Penulisan Laporan								
Sidang Munaqosyah								
Revisi Skripsi								

